

DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI

(Kasus Kecamatan Pati Kabupaten Pati Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjan (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika
Dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Ilhamsyah Noor Hadi

NIM. C2B 607030

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ilhamsyah Noor Hadi

Nomor Induk Mahasiswa : C2B607030

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **Dampak Program Pengembangan Usaha
Agribisnis Pedesaan Terhadap
Pendapatan Petani (Kasus Kecamatan
Pati Kabupaten Pati)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa ,.MS

Semarang, 15 Agustus 2014

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS.)

NIP. 195809271986031019

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ilhamsyah Noor Hadi

Nomor Induk Mahasiswa : C2B607030

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **Dampak Program Pengembangan Usaha
Agribisnis Pedesaan Terhadap
Pendapatan Petani (Kasus Kecamatan
Pati Kabupaten Pati)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Agustus 2014

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS (.....)
2. Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP (.....)
3. Fitrie Arianti, SE., M.Si (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt

NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Ilhamsyah Noor Hadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Pendapatan Petani (kasus Kecamatan Pati Kabupaten Pati)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, bearti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,

(Ilhamsyah Noor Hadi)

NIM : C2B607030

ABSTRACT

This research aimed to determine the effectiveness of the BLM-PUAP funds distribution and the influence of the PUAP program upon farmers income. To the farmers, the lack of the capital and the difficult procedure of credit lending. Are a common problem that faced. With the existense of PUAP program in form of a Bantuan Langsung Mandiri (BLM) is expected to help the rural society especially the farmers in terms of institutional, organized systems and capital.

The research method that use was interview and distributing questionnaire to 80 respondent farmes. That result from the interviews and questionnaire were analyzed further by three analysis metod which is descriptive analyzis, the R/C Ratioanalyzis and teh caculated t test.

The results showa the effectiveness of the distribution of BLM-PUAP. Because it was fullfill the effectiveness criteria (the percentage of the arrears, the loan interest rate and the loan range). Another result is there is an influence to the farmers income from before after the existence of PUAP program. From the calculation of the R/C Ratio and analyzis shows that there is a income ratio that bigger than one and the increasing of farmers income after the existence of PUAP program. Based on results of the calculated t test, the value of the calculated is bigger than the value of tabel t that means there is a real difference on the farmers income from before and after the existence of PUAP program.

Keywords : PUAP Program, BLM-PUAP, the effectiveness of the founds distribution, farmers income.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penyaluran dana BLM-PUAP dan adanya pengaruh program PUAP terhadap pendapatan petani. Bagi para petani kekurangan modal dan sulitnya prosedur penyaluran kredit adalah masalah yang umum dihadapi. Dengan adanya program PUAP dalam bentuk dana bantuan langsung mandiri (BLM) diharapkan mampu membantu masyarakat pedesaan khususnya petani dalam hal kelembagaan, sistem organisasi dan permodalan.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada 80 petani responden. Dari hasil wawancara dan kuesioner kemudian dianalisis dengan tiga metode analisis yaitu analisis deskriptif, analisis R/C Ratio dan Uji t hitung.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keefektifan penyaluran dana BLM-PUAP karena telah memenuhi kriteria efektif (persentase tunggakan, tingkat bunga dan jangkauan pinjaman). Hasil lainnya adalah adanya pengaruh pendapatan petani sebelum dan setelah adanya program PUAP. Dari penghitungan dari analisis R/C Ratio menunjukkan adanya penerimaan yang lebih besar dari satu dan meningkatnya pendapatan petani setelah adanya program PUAP. Berdasarkan hasil pengujian t hitung nilai dari t hitung lebih besar daripada nilai t tabel berarti ada perbedaan nyata terhadap pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program PUAP.

Kata kunci : Program PUAP, BLM-PUAP, keefektifan penyaluran dan pendapatan petani.

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT yang telah member limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **”Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Terhadap Pendapatan Petani (Kasus Kecamatan Pati Kabupaten Pati”** .

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjan (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari, penyusunan skripsi ini tidak mungkin terealisasi tanpa ada dukungan, bimbingan, saran, serta do’a dari berbagai pihak Selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Purbayu Budi Santosa, Ms, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis.
3. Bapak Prof. Drs. Waridin, MS, Ph.D. Selaku dosen wali atas petunjuk dan bimbingan selama penulis di bangku kuliah.

4. Seluruh dosen dan staf administrasi jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Kedua orang tua, Pak'e dan Emak tersayang atas cinta dan kasih sayangnya serta doa semangat dan dukungannya yang tak pernah putus. Kakakku tercinta Mbak Denok beserta keluarga kecilnya dan Mbak Pipit beserta keluarga dan keponakanku Sharliz yang selalu memberi motivasi setiap saat serta perhatiannya.
6. Terima kasih teruntuk kasihku Heni Wijayanti untuk waktunya siang malam selalu menemani untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Terima kasih kepada Dinas Litbang, Dinas Pertanian, Penyuluh pertanian, dan BPS Kabupaten Pati dalam pemenuhan data yang diharapkan.
8. Teman – teman satu angkatan IESP 2007 reguler 2 : Bramantyo Wicaksono, I Made Yogatama Pande Mudara, Maulana Akbar, Habib Bayu Hendra Kusuma, Bayu Prihantoro, Adityo Widodo Jatisukmono, Krisna Irawan, Teguh Widodo, Lutfi Priambodo, Bagus Ardiyanto, Akbar Sisputro dan teman semua teman – teman
9. Teman – teman alumni IPA 7 SMA 2 Pati Catur Isriyantono, Ody Ardian, Ismadhe Ferry As'ad, Bowo, Febri Hardi, dan semua yang

tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih telah mengibur dalam susah maupun senang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masi jauh dari sempurna. Sehingga informasi tambahan, kritik dan saran untuk pengembangan skripsi ini lebih lanjut sangatlah penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi. Sehingga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Wassalammualaiku Wr.Wb

Semarang, 15 Agustus 2014

Ilhamsyah Noor Hadi

(C2B607030)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian.....	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
<i>Abstract.....</i>	<i>v</i>
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	14
2.1.1 Pembangunan Pertanian	14
2.1.2 Gambaran Umum Prgram PUAP	16
2.1.2.1 Tujuan dan Sasaran	16
2.1.2.2 Indikator Keberhasilan Program PUAP	17
2.1.2.3 Pola Dasar dan Strategi Pelaksanaan PUAP	19

2.1.2.4 Ruang Lingkup dan Prosedur Penyaluran Dana Kegiatan	
PUAP	21
2.1.2.4.1 Ruang Lingkup Kegiatan PUAP	21
2.1.2.4.2 Prosedur penyaluran BLM-PUAP	21
2.1.3 Gabungan Kelompok Tani	24
2.1.4 Kelompok Tani	24
2.1.5 Agribisnis	24
2.1.6 Konsep Usahatani	25
2.1.7 Pendapatan Usahatani	29
2.1.8 Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)	30
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran	35
2.4 Hipotesis	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional	38
3.2 Jenis Data dan Sumber Data	38
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4 Metode Analisis	41
3.4.1 Analisis Deskriptif	41
3.4.2 Analisis Penilaian Penyaluran Dana BLM-PUAP	42
3.4.3 Analisis Pendapatan Usahatani	42
3.4.4 Analisis R/C Ratio	43
3.4.5 Uji t Statistik	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	47
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Petani Responden Peserta Program PUAP	49
4.2 Analisis Deskriptif	51

4.2.1	Gambaran Umum Petani Responden	51
4.2.2	Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Petani Responden	52
4.2.3	Usia Petani Responden	52
4.2.4	Tingkat Pendidikan Petani Responden	53
4.2.5	Status Usahatani Petani Responden	55
4.2.6	Pengalaman Usahatani Petani Responden	57
4.2.7	Status Luas Lahan Milik Petani Responden	58
4.2.8	Kegiatan Usahatani Petani Responden	59
4.2.8.1	Pengolahan Tanah	61
4.2.8.2	Penyemaian Benih	62
4.2.8.3	Penanaman	62
4.2.8.4	Pemupukan	63
4.2.8.5	Pengairan Tanaman	64
4.2.8.6	Panen dan Pasca Panen	65
4.3	Analisis Penilaian Pelaksanaan Penyaluran Dana BLM-PUAP	67
4.3.1	Penilaian Pelaksanaan Penyaluran Dana BLM-PUAP Berdasarkan Pihak Penyalur	67
4.3.1.1	Realisasi dan Jangkauan Pinjaman Dana BLM-PUAP ...	68
4.3.1.2	Persentase Tunggakan	71
4.3.2	Penilaian Pelaksanaan Penyaluran Dana BLM-PUAP	73
4.3.2.1	Persyaratan Awal	74
4.3.2.2	Waktu Realisasi Pinjaman	75
4.3.2.3	Tingkat Bunga	76
4.3.2.4	Pelayanan	77
4.4	Analisis Pendapatan Usahatani	78
4.4.1	Analisis Usahatani Padi Sebelum dan setelah adanya Program PUAP	78
4.4.1.1	Pengadaan Input	79
4.4.1.2	Output Usahatani	81
4.4.2	Pendapatan Anggota Gapoktan Sebelum dan Setelah PUAP	83
4.5	Analisis R/C Rasio	85
4.6	Uji T	86

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	90
5.2 Keterbatasan	91
5.3 Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

LAMPRAN – LAMPIRAN	94
---------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah Menurut Daerah (2011-2012)	3
Tabel 1.2 Jumlah Produksi Padi di Indonesia (2010-2013)	7
Tabel 1.3 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Jawa Tengah tahun 2010 – 2012	7
Tabel 1.4 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012	9
Tabel 1.5 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kabupaten Pati 2012	
10 Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 Jumlah Presentase Usia Petani Responden	53
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden	54
Tabel 4.3 Status Usahatani Petani responden	57
Tabel 4.4 Pengalaman Usahatani Petani Responden	58
Tabel 4.5 Lahan Milik Petani Responden	59
Tabel 4.6 Realisasi Dan Jangkauan Pinjaman Bantuan Langsung Mandiri (BLM)	69
Tabel 4.7 Alokasi Responden Terhadap Dana Pinjaman	72
Tabel 4.8 Tanggapan Responden Tentang Persyaratan Pinjaman	75
Tabel 4.9 Tanggapan Responden Terhadap Waktu Realisasi Pinjaman	75
Tabel 4.10 Tanggapan Responden Terhadap Tingkat Bunga	77
Tabel 4.11 Tanggapan Responden Terhadap Pelayanan	78
Tabel 4.12 Rata-rata Jumlah Penggunaan Dosis Pupuk Per Hektar Oleh Petani	

Sebelum dan Setelah Adanya PUAP	80
Tabel 4.13 Rata-rata Produksi Per Hektar Usahatani Padi Petani Responden	
Sebelum dan Sesudah Adanya PUAP	82
Tabel 4.14 Pendapatan Usahatani Padi Rata-rata Sebelum dan Setelah Adanya	
Program PUAP Per Hektar/Musim	84
Tabel 4.15 Paired Samples Test	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prosedur Penyaluran Dana PUAP	23
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bertopang pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Namun banyak para petani di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai petani yang sejahtera bila dilihat dari segi ekonominya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kebijakan Pemerintah yang tidak memihak pada para petani, seperti kebijakan mengenai impor beras. Akibat dari impor beras harga beras lokal menjadi turun. Selain itu semakin mahalnya harga pupuk serta langkanya pupuk menghambat produksi di bidang pertanian. Dengan adanya kebijakan yang tidak sesuai dengan keadaan pertanian maka akan menambah kemiskinan yang didominasi di pedesaan di mana di pedesaan sektor pertanian adalah mata pencaharian utama mereka. Maka sudah selayaknya negara melakukan pembangunan di bidang pertanian secara kontinyu dan berkelanjutan.

Pembangunan di bidang pertanian diarahkan pada peningkatan produktivitas pangan yang meliputi padi, palawija dan hortikultura yang dilakukan melalui intensifikasi, diversifikasi, rehabilitasi, dan ekstensifikasi. Pada dasarnya pembangunan pertanian adalah bagian dari pembangunan ekonomi, yaitu suatu proses kegiatan manusia untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

terutama petani dan pelaku usaha pertanian. Pembangunan sektor pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani saat ini banyak menemui kendala yang sangat kompleks, diantaranya : 1) semakin sempitnya lahan pertanian karena semakin sempitnya lahan pertanian serta cepatnya laju konversi lahan pertanian, 2) terbatasnya informasi untuk akses permodalan bagi petani, 3) kurangnya infrastruktur yang menunjang peningkatan produktivitas pertanian dan kemampuan petani, 4) masalah pasar dan harga yang fluktuatif dan tidak menguntungkan petani, 5) keterbatasan sistem pembibitan dan pembenihan nasional, 6) serta rawannya ketahanan pangan nasional. Dari begitu banyak kendala yang dihadapi oleh petani, masalah sumberdaya manusia, lemahnya kapasitas kelembagaan petani, serta masalah pembiayaan dan modal pertanian merupakan salah satu masalah klasik bagi pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Kemiskinan di perdesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada Maret 2012 sebesar 4,977 juta orang (15,34 persen) yang berkurang 130,0 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang berjumlah 5,107 juta orang (15,76 persen). Berdasarkan daerah perkotaan dan perdesaan masing-masing turun 91,4 ribu

orang (0,63 persen) dan 38,6 ribu orang (0,24 persen). Data perkembangan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah bulan Maret tahun 2011 sampai dengan bulan Maret tahun 2012 ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah Menurut Daerah (2011-2012)

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin (persen)
<u>Perkotaan</u>		
Maret-2011	2.092,51	14,12
Maret-2012	2.001,12	13,49
<u>Perdesaan</u>		
Maret-2011	3.014,85	17,14
Maret-2012	2.976,25	16,89
<u>Kota+Desa</u>		
Maret-2011	5.107,36	15,76
Maret-2012	4.977,36	15,34

Sumber : BPS (2013)

Ini membuktikan bahwa masyarakat miskin yang ada di wilayah Jawa Tengah bermukim di perdesaan di mana desa adalah pusat dari kegiatan pertanian. Kemiskinan di perdesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu pembangunan

ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Kesulitan yang dihadapi oleh petani dalam membiayai usahataniannya adalah akses terhadap modal, karena keterbatasan dan ketidakmampuan petani untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak kreditur (bank). Lembaga perbankan sebagai pihak debitur atau pemilik modal, menuntut adanya kegiatan usaha yang dijalankan dengan prinsip-prinsip manajemen modern, izin usaha resmi serta adanya jaminan atau agunan. Tidak terpenuhinya persyaratan yang diajukan bank merupakan penyebab mengapa petani tidak bisa mengakses kredit bank.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembiayaan pertanian terkait dengan kondisi kelembagaan petani selama ini, yaitu lemahnya sistem organisasi petani dan prosedur penyaluran kredit yang rumit, birokratis dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan sosial budaya pedesaan, sehingga sulit menyentuh kebutuhan petani yang sebenarnya. Kemampuan petani dalam mengakses sumber-sumber permodalan sangat terbatas karena lembaga perbankan menerapkan prinsip 5-C (*Capital, Condition, Capacity, Character, dan Collateral*) dalam menilai usaha pertanian, di mana tidak semua persyaratan yang diminta tersebut dapat dipenuhi oleh petani. Sektor pertanian masih dianggap sebagai usaha yang beresiko tinggi, sedangkan skim kredit masih terbatas untuk usaha produksi, belum menyentuh kegiatan pra dan pasca produksi dan sampai saat ini belum ada lembaga penjamin dan lembaga keuangan khusus yang menangani sektor pertanian (Syahyuti, 2007).

Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut pemerintah menetapkan program jangka menengah (2005-2009) yang fokus pada pembangunan pertanian perdesaan. Salah satunya ditempuh melalui pendekatan mengembangkan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di perdesaan, Bapak Presiden RI pada tanggal 30 April 2007 di Palu, Sulawesi Tengah telah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian pada tahun 2008 dilakukan secara terintegrasi dengan program PNPM-M.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program terobosan dari Kementerian Pertanian untuk menanggulangi kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta kesenjangan antar subsector. PUAP berbentuk fasilitasi bantuan modal usaha petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Program PUAP memiliki tujuan antara lain: (1) Untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah. (2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyelia mitra tani. (3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. (4)

Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dicanangkan pada tahun 2008. Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai pelaksana langsung program PUAP diharapkan dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM) bisa tersalurkan dengan tepat sasaran. Penyaluran dana ini difokuskan pada daerah-daerah tertinggal yang memiliki potensi pertanian agribisnis (Deptan : 2008).

Program PUAP merujuk pada peningkatan kesejahteraan petani khususnya petani padi di Indonesia. Karena padi merupakan komoditas utama Indonesia dan lahan pertanian di Indonesia di dominasi oleh usahatani padi. Adapun jumlah produksi padi di Indonesia tahun 2010-2012 tersaji pada Tabel 1.2 sebagai berikut

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Padi di Indonesia (2010-2013)

Wilayah	Produksi Padi (Ton)		
	2010	2011	2012
Sumatra	15.200.136	15.686.847	16.012.288
Jawa :	36.374.771	34.404.557	36.526.663
Jawa Tengah	10.110.830	9.391.959	10.232.934
Jawa Barat	11.737.070	11.633.891	11.271.861
Jawa Timur	11.643.773	10.576.543	12.198.707
DKI Jakarta	11.164	9.516	11.044
DI Yogyakarta	823.887	842.934	946.224
Banten	2.048.047	1.949.714	1.865.893
Bali dan Nusa Tenggara	3.199.163	3.516.824	3.805.479
Kalimantan	4.425.272	4.574.149	4.703.787
Sulawesi	6.994.688	7.280.888	7.816.804
Maluku dan Papua	275.374	293.639	318.234
Indonesia	66.469.394	65.756.904	69.056.126

Sumber : BPS(2013)

Pada tabel 1.2 terlihat bahwa wilayah Jawa memiliki urutan pertama sebagai wilayah terbesar yang memproduksi padi. Untuk Jawa Tengah menduduki peringkat ke tiga sebagai provinsi terbesar sebagai penghasil padi setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Oleh karena itu upaya peningkatan produksi padi melalui bantuan penguatan modal BLM-PUAP diharapkan mampu meningkatkan jumlah produksi padi di Indonesia serta meningkatkan para petani dan terwujudnya swasembada beras.

Untuk data realisasi luas panen, produksi dan produktivitas padi di Jawa Tengah tahun 2010 – 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Jawa Tengah tahun 2010 – 2012

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
2008	1.659.314	55,06	9.136.405
2009	1 725 034	55,65	9 600 415
2010	1.801.397	56,12	10.110.831
2011	1.724.246	54,47	9.391.959
2012	1.773.558	57,69	10.232.934
Rata - rata	1.739.629	55,79	9.718.032

Sumber : Sumber : DinpertanTPH Jateng (2013)

Dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa luas panen padi selama 5 tahun terakhir rata-rata mencapai 1.739.629 ha dengan rata-rata produksi 9.718.032 ton sehingga produktivitas mencapai rata-rata 55,79 kw/ha.

Tanaman Padi secara umum merupakan tanaman pangan yang mendominasi pertanian di Jawa Tengah. Jumlah luas panen tanaman padi di Jawa Tengah tahun 2012 seluas 1.773.558 ha dengan jumlah produktivitas 57,69 kw/ha. Adanya perbedaan luas panen maupun produktivitas tersebut mencerminkan bahwa komoditas padi diusahakan oleh petani di beberapa kabupaten di Jawa Tengah dengan luas lahan yang berbeda – beda.

Luas panen dan produksi padi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 untuk setiap kota/kabupaten di wilayah Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel berikut. Pada Tabel 1.4 di bawah terlihat bahwa di kabupaten Pati memiliki luas lahan panen terbesar ketiga setelah kabupaten Cilacap (127.936 ha), kabupaten Grobogan (109.867 ha), kabupaten Pati (99.476 ha), kabupaten Sragen (96.893 ha) dan kabupaten Demak (95.866 ha). Tingkat produktivitas tertinggi adalah kabupaten Sukoharjo (66,49 kw/ha), kota Surakarta (64,38 kw/ha), kabupaten Purworejo (62,88 kw/ha), kabupaten Temanggung (62,01 kw/ha) dan kabupaten Kebumen (61,72 kw/ha). Jumlah produksi padi terbesar adalah kabupaten Cilacap (769.502 ton), kabupaten Grobogan (628.568ton), kabupaten Sragen (584.386 ton), kabupaten Demak (582.020 ton) dan kabupaten Pati (575.905 ton). Kabupaten Pati memiliki luas panen mencapai 99.476 ha dengan tingkat produktivitas 57,89 kw/ha dan produksi padi mencapai 575.905 ton.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012

No.	Kab/Kota	Angka Tetap 2012		
		PADI		
		Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
1	Cilacap	127.936	60,15	769.502
2	Banyumas	64.338	59,23	381.092
3	Purbalingga	37.188	60,99	226.819
4	Banjarnegara	27.031	59,79	161.607
5	Kebumen	77.826	61,72	480.338
6	Purworejo	56.803	62,88	357.187
7	Wonosobo	30.025	54,28	162.981
8	Magelang	57.715	60,1	346.880
9	Boyolali	49.085	58,94	289.321
10	Klaten	63.195	61,34	387.623
11	Sukoharjo	52.041	66,49	346.039
12	Wonogiri	70.785	56,85	402.379
13	Karanganyar	46.081	60,17	277.258
14	Sragen	96.893	60,31	584.386
15	Grobogan	109.867	57,21	628.568
16	Blora	79.560	53,05	422.096
17	Rembang	40.508	56,87	230.351
18	Pati	99.476	57,89	575.905
19	Kudus	25.905	57,15	148.055
20	Jepara	44.593	47,47	211.683
21	Demak	95.866	60,71	582.020
22	Semarang	36.256	56,61	205.242
23	Temanggung	25.753	62,01	159.689
24	Kendal	42.437	56,82	241.139
25	Batang	38.785	40,19	155.870
26	Pekalongan	43.519	46,97	204.407
27	Pemalang	70.804	51,05	361.425
28	Tegal	60.352	56,24	339.403
29	Brebes	90.917	58,57	532.510
30	Kota Surakarta	191	64,38	1.230
31	Kota Salatiga	1.302	57,28	7.458
Total		1.773.558	57,7	10.232.934

Sumber : DinpertanTPH Jateng (2013)

Tanaman Padi secara umum merupakan tanaman pangan yang diminati oleh petani di Kabupaten Pati. Sebagai penghasil padi terbesar ke tiga di provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Pati memiliki 21 kecamatan sebagai penghasil padi. Sebaran penghasil padi dapat di lihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Kabupaten Pati 2012

No.	Kecamatan	Angka Tetap 2012		
		PADI		
		Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
1	Sukolilo	13.212	58,9	77.833
2	Kayen	8.081	59,2	47.884
3	Tambakromo	5.266	61,2	32.254
4	Winong	7.334	59,1	43.328
5	Puncakwangi	9.558	58,1	55.543
6	Jaken	7.019	61,5	43.167
7	Batangan	2.883	57,8	16.691
8	Juwana	1.680	57,8	9.726
9	Jakenan	7.029	57,8	40.694
10	Pati	4.169	65,1	27.136
11	Gabus	6.437	57,8	37.266
12	Margorejo	4.334	57,8	25.091
13	Gembong	961	68,6	6.594
14	Tlogowungu	1.490	65,0	9.687
15	Wedarijaksa	980	57,8	5.674
16	Trangkil	1.521	57,8	8.806
17	Margoyoso	2.476	57,8	14.335
18	Gunungwungkal	1.954	57,8	11.312
19	Cluwak	3.028	57,8	17.530
20	Tayu	4.184	58,5	24.466
21	Dukuhseti	3.608	57,8	20.888
	Total	97.204	59,5	575.905

Sumber : BPS Pati (2013)

Dari Tabel 1.5 terlihat bahwa di kecamatan Pati memiliki luas yang cukup kecil namun tingkat produktivitas tertinggi kedua setelah kecamatan Gembong. Tingginya produktivitas mencerminkan bahwa kegiatan usahatani di kecamatan Pati mengalami peningkatan. Selain itu kegiatan usahatani yang mulai bergairah akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani. Kondisi ini menarik untuk dikaji mengenai analisis pendapatan petani di kecamatan Pati.

Masalah yang dihadapi petani padi di kecamatan Pati adalah harga beberapa faktor produksi yang cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, terutama harga pupuk buatan (Urea dan Phonska) dan pestisida. Di samping itu harga gabah setiap kali panen padi yang tidak pernah menentu dan sering kurang menguntungkan petani. Faktor lain yang sering dialami oleh petani adalah keterbatasan modal untuk membeli faktor produksi berupa benih, pupuk dan obat-obatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai dampak program PUAP terhadap pendapatan petani di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan maupun informasi bagi perkembangan usahatani padi dimasa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Keterbatasan petani dalam mengakses permodalan membuat para petani semakin terbelit dalam masalah yang menyangkut dengan sarana produksi dari masa pembibitan sampai masa panen dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan adanya permasalahan yang dialami petani, Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Dengan demikian dengan adanya GAPOKTAN sebagai pelaksana PUAP tingkat pendapatan petani akan meningkat di bandingkan dengan sebelum adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di daerah yang akan diteliti?
2. Bagaimana dampak dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terhadap pendapatan petani sebagai pelaksana program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan.

1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di daerah yang akan diteliti.
2. Menganalisis dampak dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terutama mengenai program-program yang diberikan oleh Departemen Pertanian.
2. Bagi pembaca dan peneliti lain, dapat berguna sebagai informasi dan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan evaluasi kepada Departemen Pertanian agar bisa maksimal dalam melakukan sosialisasi mengenai programnya kepada masyarakat.
4. Bagi Gapoktan, sebagai bahan masukan perbaikan terhadap perkembangan Gapoktan setempat.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berbagai teori yang akan dikemukakan adalah merupakan dasar dalam perumusan hipotesis dan landasan dalam melakukan analisis penelitian ini. Dalam landasan teori ini akan dibahas mengenai Pembangunan Pertanian sebagai teori dasarnya, Gambaran Umum Progam PUAP, Gabungan Kelompok Tani, Kelompok Tani. Konsep Usahatani, pendapatan Usahatani dan Imbangan penerimaan dan biaya.

2.1.1 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pembangunan pertanian menjadi penting karena kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional dalam bentuk kontribusi produk, kontribusi pasar, kontribusi faktor-faktor produksi dan kontribusi devisa.

Sektor pertanian dalam struktur perekonomian Indonesia memiliki posisi yang cukup penting dalam hal kontribusinya terhadap PDB maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Pembangunan pertanian layak mendapatkan perhatian yang luas dalam pembangunan ekonomi ke depan, baik dalam bentuk investasi yang terus meningkat,

pengembangan infrastruktur sampai pengelolaan pasar domestik. Pembangunan pertanian Indonesia berarti pembaruan penataan pertanian yang dapat memberikan sumbangan yang nyata pada upaya mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Perencanaan pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk mencapai 4 (empat) target utama, yaitu (1) pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor komoditi pertanian, serta (4) peningkatan kesejahteraan petani. Salah satu target utama pembangunan pertanian adalah peningkatan kesejahteraan petani yang tercermin dari meningkatnya pendapatan petani, berkurangnya penduduk miskin, berkurangnya masyarakat kekurangan pangan, dan turunnya ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat (Deptan, 2008).

Menurut A.T Mosher (1965) ada lima hal yang harus tersedia (syarat mutlak) dalam pembangunan pertanian, diantaranya (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani, (2) teknologi yang senantiasa berkembang, (3) tersedianya bahan-bahan dan alat produksi secara local, (4) adanya perangsang produksi bagi petani, dan (5) tersediannya pengangkutan yang lancar dan kontinu.

Selain kelima syarat mutlak tersebut, Mosher juga mengemukakan syarat yang akan mempercepat dan memperlancar usaha pembangunan pertanian, diantaranya (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan gotong

royong petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian.

2.1.2 Gambaran Umum Program PUAP

Program PUAP dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2007 dan terlaksana pada tahun 2008. Adapun yang melandasi lahirnya program PUAP oleh kementerian pertanian ini yaitu perlunya upaya yang sistemik dalam mengurangi kemiskinan dan mengurangi pengangguran di Indonesia (PUAP, 2010). Masyarakat miskin Indonesia dominan berada di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik, penggarap, ataupun buruh tani. Permasalahan modal menjadi pokok utama untuk dapat menggerakkan perekonomian di daerah pedesaan. Adapun pada program PUAP ini dapat digunakan untuk usaha *on-farm* dan *off-farm*.

2.1.2.1 Tujuan dan Sasaran Dari Program PUAP

Tujuan dari Program PUAP yaitu untuk :

- 1) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah.
- 2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani.
- 3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.

- 4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Sasaran dari program PUAP untuk :

- 1) Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin yang terjangkau sesuai dengan potensi pertanian desa.
- 2) Berkembangnya 10.000 Gapoktan atau Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
- 3) Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani atau peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani.
- 4) Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman.

2.1.2.2 Indikator Keberhasilan Program PUAP

Keberhasilan program ini dalam rangka pemberdayaan potensi agribisnis desa akan memberikan pengaruh berupa manfaat yang optimal terutama bagi petani yang membudidayakan atau mengusahakan tanaman pangan padi. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan program ini perlu dilakukan untuk memberikan masukan terhadap program PUAP lanjutan tahun ini. Adapun indikator-indikator dari keberhasilan PUAP berdasarkan pedoman atau juknisnya antara lain :

1. Indikator keberhasilan *output* yaitu :
 - a. Tersalurkannya dana BLM-PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin dalam melakukan usaha produktif pertanian; dan

- b. Terlaksananya fasilitas Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani

2. Indikator keberhasilan *outcome* yaitu :

- a. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani
- b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha
- c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di perdesaan; dan
- d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah.

3. Indikator *benefit* dan *Impact* antara lain :

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa peserta PUAP;
- b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan
- c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran

Berdasarkan dari indikator tersebut dapat dinilai keberhasilan program PUAP dalam memberikan pengaruh terhadap pendapatan petani peserta. Dengan digunakannya salah satu indikator keberhasilan, maka program PUAP berpengaruh

nyata terhadap peningkatan pendapatan petani peserta. Salah satu yang menjadi indikator dari keberhasilan penerapan program PUAP adalah dapat dilihat dari dimensi moneter yaitu pendapatan dan pengeluaran. Indikator yang dimaksud adalah menilai tingkat pendapatan. Pemilihan indikator ini dengan pertimbangan bahwa pendapatan merupakan salah satu parameter yang bias digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan seseorang.

2.1.3.3 Pola Dasar dan Strategi Pelaksanaan PUAP

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani dalam mendukung 4 (empat) sukses Kementerian Pertanian yaitu: 1) Swasembada dan swasembada berkelanjutan, 2) Diversifikasi pangan, 3) Nilai tambah, Daya saing dan Ekspor, dan 4) Peningkatan kesejahteraan petani. Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP adalah 1) Keberadaan Gapoktan, 2) Keberadaan Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani sebagai pendamping, 3) Pelatihan bagi petani, pengurus Gapoktan, dan 4) penyaluran dana BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani.

Strategi dasar PUAP adalah pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP, pengoptimalan potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau, penyediaan fasilitas modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin dan penguatan kelembagaan Gapoktan.

Sedangkan strategi Operasional Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah:

- 1) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP, dilaksanakan melalui: a) pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP, b) rekrutmen dan pelatihan bagi Penyuluh dan PMT, c) pelatihan bagi pengurus Gapoktan, dan d) pendampingan bagi petani oleh penyuluh dan PMT.
- 2) Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau dilaksanakan melalui: a) identifikasi potensi desa, b) penentuan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) unggulan, dan c) penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan.
- 3) Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui: a) penyaluran BLM PUAP kepada pelaku agribisnis melalui Gapoktan, b) pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi, dan c) fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.
- 4) Penguatan kelembagaan Gapoktan dilaksanakan melalui: a) pendampingan Gapoktan oleh Penyuluh Pendamping, b) pendampingan oleh PMT di setiap kabupaten atau kota, dan c)

fasilitasi peningkatan kapasitas Gapoktan menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

2.1.2.4 Ruang Lingkup dan Prosedur Penyaluran Dana Kegiatan PUAP

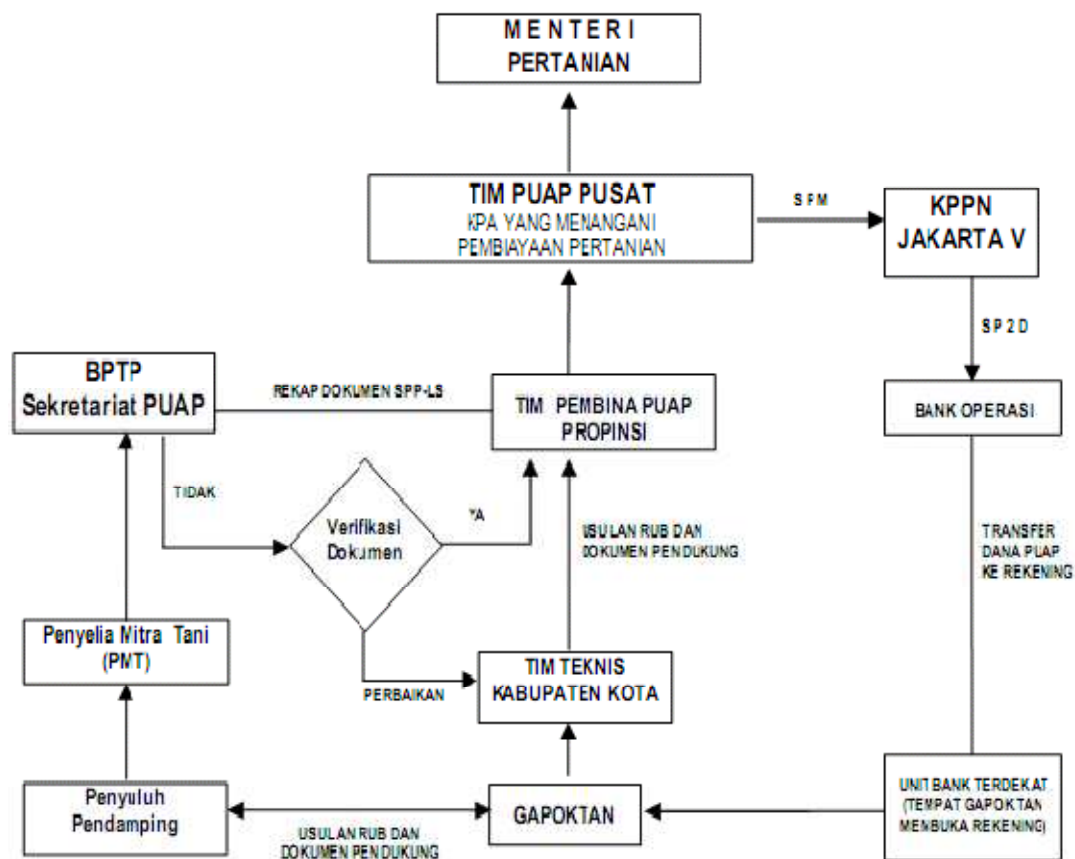
2.1.2.4.1 Ruang Lingkup Kegiatan PUAP

Ruang lingkup kegiatan PUAP meliputi: 1) Identifikasi dan verifikasi Desa calon lokasi serta Gapoktan penerima BLM PUAP, 2) Identifikasi, verifikasi dan penetapan Desa dan Gapoktan penerima BLM PUAP, 3) Pelatihan bagi fasilitator, penyuluh pendamping, pengurus Gapoktan, 4) Rekrutmen dan pelatihan bagi PMT, 5) Sosialisasi dan Koordinasi Kegiatan PUAP, 6) Pendampingan, 7) Penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat, 8) Pembinaan dan Pengendalian, 9) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

2.1.2.4.2 Prosedur Penyaluran BLM PUAP

- a) Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) Pusat Pembiayaan Pertanian melakukan proses penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan sesuai dengan persyaratan dan kelengkapan dokumen yang telah ditetapkan.
- b) 2. Penyaluran dana BLM – PUAP dilakukan dengan mekanisme Pembayaran Langsung (LS) ke Rekening Gapoktan.
- c) Surat Perintah Membayar (SPM-LS) diajukan ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Jakarta V dengan lampiran :

- I. Ringkasan Keputusan MENTERI PERTANIAN tentang penetapan desa dan Gapoktan.
 - II. Rekapitulasi dokumen dari Tim Pembina PUAP Provinsi.
 - III. Kwitansi yang sudah ditandatangani Ketua Gapoktan dan diketahui/disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota dengan meterai Rp 6.000 (enam ribu rupiah).
- d) Penyaluran dana BLM PUAP dari KPPN Jakarta V ke rekening Gapoktan melalui penerbitan SP2 diatur lebih lanjut oleh Kementerian Keuangan.



Sumber: Pedoman PUAP, 2010

Gambar 2.1 Prosedur Penyaluran Dana PUAP

Untuk menjamin pelaksanaan PUAP dapat berjalan sesuai dengan sasaran dan tujuan, Tim PUAP Pusat membentuk Tim Pengaduan masyarakat untuk menampung dan menindaklanjuti pengaduan masyarakat tersebut kepada pihak yang berwenang, Tim Pembina PUAP Provinsi dan Tim Teknis Kabupaten atau Kota diharapkan dapat bekerja sama dengan anggota tim untuk melakukan fungsi pengendalian.

2.1.3 Gabungan Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian (2010) mendefinisikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi wilayah. Gapoktan terdiri dari atas kelompok tani yang ada dalam wilayah administrasi desa.

2.1.4 Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian (2008), kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

2.1.5 Agribisnis

Menurut Departemen Pertanian (2010), Agribisnis adalah rangkaian kegiatan usaha pertanian yang terdiri atas 4 (empat) subsistem, yaitu (a) subsistem hulu yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian, (b) subsistem pertanian primer yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan subsistem hulu, (c) subsistem agribisnis hilir yaitu yang mengolah dan memasarkan komoditas pertanian, dan (d) subsistem penunjang yaitu

kegiatan yang menyediakan jasa penunjang antara lain permodalan, teknologi dan lain-lain.

Banyak masalah dan kendala yang dihadapi para petani sebagai pelaku agribisnis. Masalah paling strategis yang dihadapi oleh petani Indonesia yaitu akses terhadap modal atau kapital. Dengan akses pemodalan, perluasan aset, diiringi dengan usaha peningkatan produktivitas, maka pendapatan petani akan cepat meningkat, ekonomi pedesaan akan maju sehingga Indonesia akan menjadi bangsa mandiri. Sebagai negara agraris, keunggulan komparatif Indonesia adalah agribisnis. Keunggulan komparatif merupakan fundamental perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan pesaing. Usaha pertanian Indonesia merupakan sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi sebagian besar masyarakat.

2.1.6 Konsep Usahatani

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang dilakukan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genetis, politis maupun teritorial sebagai pengelolanya. Berdasarkan batasan tersebut dapat

diketahui bahwa usahatani terdiri atas manusia petani (bersama keluarganya), tanah (bersama dengan fasilitas yang ada di atasnya seperti bangunan-bangunan, saluran air) dan tanaman maupun hewan ternak (Soecharjo dan Patong, 1973 dalam M Koko 2009).

Berusahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produk di bidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya. Karena dalam kegiatan itu petani yang bertindak sebagai pengelola, pekerja, dan sebagai penanam modal pada usaha tersebut, maka pendapatan itu digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi, yaitu (1) menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, (2) menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain penggunaan input, teknik bercocok tanam dan teknologi. Sedangkan faktor eksternal seperti cuaca, iklim, hama dan penyakit. Lebih jelas lagi Hernanto, 1989 dalam Hendra 2005 menyatakan bahwa dalam usahatani ada empat unsur pokok penting yang mempengaruhi produksi. Faktor-faktor tersebut sering disebut sebagai faktor-faktor produksi antara lain :

1. Lahan/Tanah

Lahan merupakan faktor produksi yang mewakili unsur alam dan merupakan jenis modal yang sangat penting. Lahan usahatani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah dan sebagainya. Lahan tersebut dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil, pemberian negara, warisan ataupun wakaf. Penggunaan lahan dapat diusahakan secara monokultur maupun polikultur ataupun tumpangsari.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani adalah tenaga kerja manusia. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak dimana tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga kerja ini dapat berasal dari dalam maupun dari luar keluarga. Dalam teknis perhitungan, dapat digunakan ukuran konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja pria sebagai ukuran baku, yakni : 1 pria = 1 Hari Kerja Pria (HKP); 1 wanita = 0.8 HKP dan 1 anak = 0.5 HKP.

3. Modal

Modal adalah faktor produksi dalam usahatani yang berfungsi membantu meningkatkan produktivitas, baik lahan maupun tenaga kerja untuk menciptakan kekayaan dan pendapatan usahatani. Modal dalam suatu usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran

selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit, warisan, usaha lain ataupun kontrak sewa.

4. Pengelolaan (manajemen) Usahatani

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Manajemen merupakan tindakan manusia (petani) dengan kemampuan dan keterampilannya mengkombinasikan faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja dan modal dalam proses produksi pertanian untuk tujuan menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan secara maksimum.

Soeharjo dan Patong (1973) dalam M.Koko (2010), mengatakan bahwa ada dua pola usahatani yang sangat pokok yaitu pola usahatani lahan basah dan lahan kering. Sedangkan bentuk usahatani terdapat tiga jenis yang menunjukkan bagaimana suatu kondisi diusahakan yaitu : (1) bentuk khusus dimana petani hanya mengusahakan satu jenis usaha dari sebidang tanah, (2) bentuk tidak khusus yaitu usahatani yang terdiri dari berbagai cabang usaha pada berbagai bidang tanah, dan (3) bentuk campuran yaitu usahatani yang memadukan beberapa cabang usaha secara bercampur, dimana penggunaan faktor-faktor produksi cenderung bersaing dan batas pemisahan antara cabang usahatani kurang jelas.

Secara umum dalam setiap rumahtangga usahatani pada hakekatnya terdapat dua kegiatan ekonomi yaitu kegiatan usaha dan kegiatan rumahtangga atau keluarga. Keluarga usaha menghasilkan produksi, baik yang dijual maupun untuk dikonsumsi keluarga atau dipergunakan lagi dalam proses produksi selanjutnya. Untuk kegiatan rumahtangga pada umumnya bersifat konsumtif.

2.1.7 Pendapatan Usahatani

Dampak program PUAP terhadap pendapatan anggota (petani) Gapoktan PUAP dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan petani sebelum adanya program PUAP dengan pendapatan setelah adanya program PUAP. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dampak program PUAP terhadap pendapatan usahatani padi di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Analisis pendapatan usahatani padi dilakukan pada satu musim yakni pada musim tanam sebelum adanya program PUAP dan pada musim tanam setelah adanya program PUAP.

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran kotor usahatani tani. Perhitungan pendapatan usahatani dilakukan dengan menggunakan formulasi :

$$P = TP - (Bt + Btt)$$

Dimana : P = Pendapatan bersih usahatani (Rp)

TP = Total penerimaan usahatani (Rp)

Bt = Biaya tunai (Rp)

Btt = Biaya tidak tunai (Rp)

Penerimaan sering disebut juga dengan pendapatan kotor (*gross farm income*), merupakan nilai produk total usahatani dalam periode tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Sementara itu pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai (biaya yang diperhitungkan).

2.1.8 Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C Rasio)

R/C *rasio* menunjukkan berapa besarnya penerimaan usahatani yang akan diperoleh petani untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Apabila usahatani memiliki nilai R/C *rasio* lebih besar dari satu dapat dikatakan menguntungkan. Sebaliknya, apabila nilai R/C *rasio* lebih kecil dari satu, berarti penerimaan biaya satu satuan akan mengurangi penerimaan sebesar satu satuan, atau dapat dikatakan bahwa usahatani tersebut belum menguntungkan. Sedangkan jika kegiatan usahatani memiliki nilai R/C *rasio* sama dengan satu, maka kegiatan usahatani tersebut berada pada keuntungan normal. Artinya setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan, maka kegiatan usahanya mampu menghasilkan manfaat bersih sebesar satu satuan atau dapat dikatakan impas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Terhadap Pendapatan petani telah banyak diteliti. Adapun penelitian diantaranya oleh M. Koko Prihantono (2009) yang meneliti Dampak PUAP Terhadap Kinerja Gapoktan Dan Pendapatan Anggota Gapoktan Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat , Mariyah (2009) meneliti tentang Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Panajam Paser, Andi Suci Anita dan Umi Salawati (2011) meneliti tentang Analisis Pendapatan Penerima BLM-PUAP Di Kabupaten Barito Kuala, dan Erlina R Situmorang, Asfi Manzilati, David Kaluge (2012) meneliti tentang Modal Sosial dan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kabupaten Manokwari. Berikut di rinci dalam Tabel 2.1

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Metode dan Alat Analisis	Kesimpulan
M. Koko Prihartono (2009)	Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan	Penelitian ini dilakukan dengan alat analisis pendapatan usahatani, uji t-statistik, uji korelasi dan analisis R/C rasio.	Berdasarkan hasil penelitian di tiga Gapoktan dengan menggunakan uji korelasi, diperoleh hasil bahwa pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan sebelum dan setelah adanya PUAP berdasarkan indikator organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Gapoktan itu sendiri. Dari hasil penelitian tersebut mayoritas responden petani yang menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah usahanya dan menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat langsung dari pinjaman dana tersebut. Dari hasil tersebut pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP mengalami perubahan peningkatan. Hal ini dibuktikan melalui uji t-hitung terhadap perubahan pendapatan yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata dari pendapatan responden petani sebelum dan setelah adanya program PUAP.

2.1 Penelitian Terdahulu (lanjutan)

Mariyah (2009)	Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah	Penelitian ini menggunakan data cross-sectional dari 80 petani sampel, yang terdiri dari 35 petani dengan BPLM dan 45 petani tanpa BPLM	Estimasi produksi stochastic frontier menggunakan Estimasi Maksimum Likelihood menunjukkan bahwa kalium dan tenaga kerja berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat output. Temuan studi menunjukkan bahwa faktor utama yang menentukan tingkat efisiensi adalah total pendapatan, dependency ratio, dan BPLM. Petani penerima BPLM mencapai tingkat usahatani lebih tinggi dibandingkan petani bukan penerima BPLM. Kedua petani BPLM dan non-BPLM efisien secara teknis, namun alokatif dan ekonomis tidak efisien. Pelaksanaan program BLM baru mampu mencapai 2 indikator keberhasilan BPLM dalam penguatan modal usahatani, yaitu tersalurnya dana penguatan kepada petani dan terjadinya peningkatan produksi / produktivitas usahatani.
Andi Suci Anita dan Umi Salawati (2011)	Analisis Pendapatan Penerima BLM-PUAP Di Kabupaten Barito Kuala	untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari penerima Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (BLM-PUAP). Penelitian ini	Hasil penelitian menunjukan rata-rata pendapatan penerima BLM-PUAP lebih tinggi dari non penerima BLM-PUAP.

2.1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

		menggunakan survei dan Wawancara metode langsung melalui teknik wawancara terstruktur (menggunakan kuesioner) dengan 100 responden (50 BLM-PUAP penerima dan 50 non-penerima)	
Erlina R Situmorang, Asfi Manzilati, David Kaluge (2012)	Modal Sosial dan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kabupaten Manokwari.	Survey dan Wawancara	indikator output yang dicapai adalah; 100 persen dana tersalurkan ke Gapoktan, sementara itu dana tersalurkan ke kelompok tani dan petani sebesar 86.53 persen. Ketepatan sasaran penerima bantuan tercapai 100 persen bantuan jatuh ke petani “miskin”, belum tampak adanya peningkatan kemampuan sumbedaya manusia dari adanya bantuan PUAP. Keberhasilan dari indikator outcome yang dicapai adalah; baru 5.45 persen dari petani miskin yang mendapatkan bantuan PUAP, terdapat peningkatan pendapatan petani rata-rata sebesar 1,35 juta rupiah. Dalam 1 tahun, dan terdapat tambahan modal petani rata-rata 3,19 juta rupiah.

Pembentukan kelompok tani berdasarkan kesamaan kebutuhan merupakan faktor penting dalam pembentukan modal sosial kelompok tani, antara lain kerjasama yang terjadi adalah kerjasama untuk meningkatkan kemampuan masing-masing anggota dalam berusaha tani maupun agribisnis, rasa saling percaya diantara anggota relatif besar demikian juga terhadap penyuluh pertanian yang ada, anggota kelompok tani percaya bahwa diskusi yang dilakukan mampu memecahkan masalah pertanian yang dihadapi. Informasi, saling percaya, dan kerjasama dalam kelompok tani merupakan modal sosial penting dalam keberhasilan program PUAP.

2.3 Kerangka pemikiran

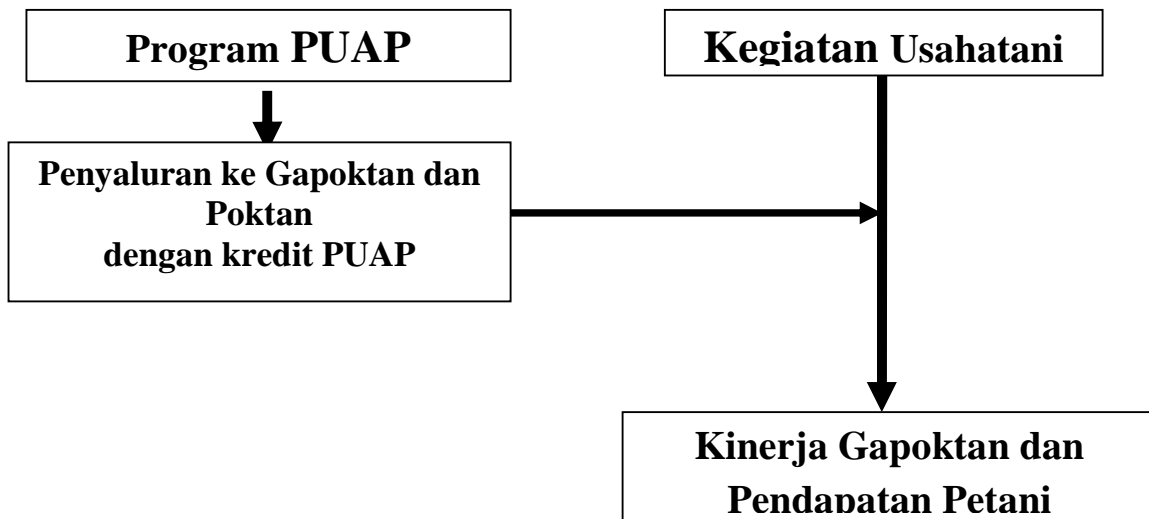
Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan salah satu program terobosan dari Departemen Pertanian yang menitikberatkan pada pengembangan agribisnis dengan melihat potensi komoditi yang dimiliki desa peserta PUAP. Sejak februari 2008 program ini dirancang dengan tujuan untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang memiliki lumbung pangan mandiri, sehingga hal ini berdampak pada pengurangan penggunaan devisa akibat dari impor beras atau bahan baku pertanian. Pada awal digulirkannya program ditujukan untuk terlebih dahulu memberdayakan sektor *on farm* terlebih dahulu dan dalam rangka mempertahankan predikat swasembada pangan tahun 2008, hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang masih kekurangan baik itu sektor pertanian dan peternakan.

Komoditi tanaman pangan merupakan sektor komoditi *on farm* yang terbesar dibiayai oleh dana BLM PUAP terutama di wilayah Propinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan tanaman pangan merupakan komoditi yang menjadi prioritas dari pemerintah untuk dapat dikembangkan yang dalam jangka panjangnya nanti Indonesia tidak lagi menjadi importir bahan baku pertanian.

Alokasi dana yang sebagian besar ditujukan untuk tanaman pangan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk wilayah Propinsi Jawa Tengah, pemerintahan pusat mempunyai tujuan untuk menjadikan propinsi ini sebagai lumbung pangan. Dengan melihat dasar yang jelas tersebut, maka komoditi tanaman pangan dapat menjadi indikator dari keberhasilan program PUAP dapat memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan petani di desa.

Salah satu penilaian keberhasilan atau pengaruh dari program PUAP adalah dengan melihat dari salah satu indikator yang diberikan oleh Departemen Pertanian dalam pedoman PUAP yang diantaranya adalah adanya peningkatan kesejahteraan atau pendapatan petani dari sebelum mendapatkan dana BLM PUAP dengan pendapatan sesudah memperoleh dana BLM PUAP. Penilaian keberhasilan ini adalah dengan mengambil sampel salah satu komoditi pertanian yang mayoritas dibiayai PUAP yaitu tanaman pangan. Perbedaan mencolok dalam melihat pengaruh program ini adalah tingkat hasil produktivitas padi yang meningkat dari sebelum memperoleh dana ini.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Hipotesis juga dapat diartikan kesimpulan yang belum final dalam arti luas harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah program PUAP.
2. Diduga ada perbedaan kinerja Gapoktan sebelum dan setelah program PUAP.

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan dari permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan mengkaji dampak program PUAP terhadap pendapatan petani padi di kecamatan Pati Kabupaten Pati.

3.1 Definisi Operasional

Definisi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendapatan Petani

Pendapatan petani adalah pendapatan bersih yang didapat dari total penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi padi dikurangi biaya total yang dikeluarkan.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisioner dan wawancara langsung dengan para responden yaitu petani (anggota Gapoktan) serta kepada pengurus Gapoktan atau Poktan. Responden dalam penelitian ini akan difokuskan pada petani (anggota Gapoktan) yang telah menerima bantuan PUAP di Desa Sarirejo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait meliputi BPS Pusat, BPS Kabupaten Pati, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pati, Badan Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Pati. Selain

itu, data sekunder juga diperoleh dari penelusuran kepustakaan, internet dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini sendiri hanya dibatasi pada satu jenis usaha budidaya tanaman pangan (padi). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. *Desk Study*; dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai literatur dan data sekunder yang terkait dengan penelitian ini, baik dari laporan-laporan hasil penelitian, artikel-artikel di berbagai surat kabar maupun hasil survey yang pernah dilakukan sebelumnya.
2. Observasi (pengamatan); digunakan sebagai pelengkap untuk mengetahui kondisi dan situasi pada lokasi penelitian.
3. Wawancara; dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari responden sesuai dengan tujuan penelitian, dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden maupun pihak terkait untuk mencari data yang belum terjawab dalam kuesioner.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode sampling dengan mengambil beberapa sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani di Gapoktan Rukun Makmur yang mengikuti program PUAP yang terletak di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan pihak Gapoktan yang ada di kecamatan atau desa yang mengikuti atau menjadi peserta program PUAP. Data

pendapatanusahatani sebelum adanya program PUAP diperoleh pada musim tanam sebelumrealisasi dana PUAP cair.

Untuk menentukan jumlah sampel dalam populasi dapat dihitung dengan rumus Slovin yang telah dipakai bersama-sama. Untuk Populasi adalah jumlah seluruh anggota di tiga gapoktan yang diteliti yaitu Gapoktan Desa Kutoharjo 250 Orang, Desa Sarirejo 79 orang dan Desa Sugiharjo 86 orang. Sampai saat ini penulis belum bisa memperoleh keterangan yang lengkap mengenai konsep dasar yang dipakai membangun rumus tersebut.

Rumus Slovin :
$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

dimana : n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (error tolerance)

diketahui :

n : ?

N : 415

e : 0.1

jawab :
$$n = \frac{415}{1 + 415 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = 80,58$$

Jadi jumlah sampel yang diteliti adalah 80 dengan membulatkan nilai n . Dari jumlah sampel peneliti membagi kuesioner sebanyak 27 di Desa Kutoharjo, 26 di Desa Sarirejo dan 27 di Desa Sugiharjo

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisa Deskriptif

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan dari literatur Departemen Pertanian program PUAP, pengamatan, dan telaah pustaka. Data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat menjadi acuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas seperti apa program PUAP yang telah digulirkan oleh Departemen Pertanian dan sudah sampai sejauh mana program tersebut memberikan kontribusi kepada perkembangan usaha petani miskin yang ada di perdesaan terutama di daerah Kecamatan Pati. Analisis ini digunakan untuk mengetahui prioritas alokasi penyaluran dana PUAP. Dengan demikian dapat diketahui skala prioritas dari tujuan pengguliran program PUAP untuk para petani miskin pemilik atau penggarap yang menjadi anggota kelompok tani peserta program PUAP. Berdasarkan dari rancangan usaha kelompok yang telah disusun oleh masing-masing kelompok tani yang kemudian dirangkum dalam Rencana Usaha Bersama (RUB), maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dana BLM PUAP digunakan untuk membiayai proses produksi tanaman pangan (padi) selama satu musim tanam.

3.4.2 Analisis Penilaian Penyaluran Dana BLM-PUAP

Analisis ini dilihat dari kemampuannya mengelola dan menyalurkan dana PUAP secara efektif berdasarkan kriteria penilaian dari Gapoktan sebagai lembaga penyalur langsung dana pinjaman PUAP. Efektivitas penyaluran dana PUAP dilihat dari beberapa tolak ukur yaitu: 1). Target dan Realisasi Pinjaman; 2). Jangkauan Pinjaman; 3). Persentase Tunggakan. Tolak ukur yang dinilai jika dua dari tiga hal ini berjalan dengan baik, maka kinerja Gapoktan berhasil dalam pelaksanaannya.

3.4.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis penerimaan usahatani merupakan analisis penerimaan yang diperoleh petani sebelum dikurangi biaya variabel atau tetap. Dengan menggunakan analisis ini dapat dilihat bagaimana perubahan yang terjadi pada lahan yang digarap oleh petani kelompok maupun individu yang telah mendapatkan dana PUAP dengan kondisi lahan yang belum mendapatkan atau melaksanakan program PUAP. Dengan adanya program PUAP yang terdiri dari berbagai macam konsep mulai dari peningkatan pengetahuan petani melalui program pelatihan hingga program mengalokasikan sumber daya dengan pengoptimalisasi lahan yang ada. Dari hasil yang diterima oleh petani inilah yang menjadi salah satu indikator dari keefektifan dari program PUAP. Analisis pendapatan usahatani padi dilakukan pada satu musim yakni pada musim tanam

sebelum adanya program PUAP dan pada musim tanam setelah adanya program PUAP.

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran kotor usahatani tani. Perhitungan pendapatan usahatani dilakukan dengan menggunakan formulasi :

$$P = TP - (Bt + Btt)$$

Dimana : P = Pendapatan bersih usahatani (Rp)

TP = Total penerimaan usahatani (Rp)

Bt = Biaya tunai (Rp)

Btt = Biaya tidak tunai (Rp)

Penerimaan sering disebut juga dengan pendapatan kotor (*gross farm income*), merupakan nilai produk total usahatani dalam periode tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antarajumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Sementara itu pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai (biaya yang diperhitungkan).

3.4.4 Analisis R/C Ratio

Analisis ini digunakan untuk mengetahui rasio keuntungan antara penerimaan dengan pengeluaran. Suatu usaha dikatakan efisien secara ekonomis apabila rasio output terhadap inputnya lebih menguntungkan dari usaha lain.

Return and Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan perbandingan antara nilai output dengan pengeluaran usahatani.

Rasio pendapatan terhadap biaya merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dari setiap satuan uang yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani. Analisis pendapatan dibagi menjadi dua yakni analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam M Koko P, perhitungan R/C rasio diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{(Rasio atas Biaya Total)} \quad R/C = \frac{TP}{BT}$$

$$\text{(Rasio atas Biaya Tunai)} \quad R/C = \frac{TP}{Bt}$$

$$BT = Bt + Btt$$

Dimana : TP = Total penerimaan usahatani (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Bt = Biaya tunai (Rp)

Btt = Biaya tidak tunai (Rp)

Konsep penarikan kesimpulan tentang efektivitas program PUAP menggunakan penarikan kesimpulan yang didasarkan R/C *rasio* adalah :

1. Jika R/C rasio dari sebelum dan setelah adanya program PUAP mengalami penurunan maka program PUAP tidak efektif.
2. Jika R/C rasio dari sebelum dan setelah adanya program PUAP mengalami kenaikan maka program PUAP efektif.

3.4.5 Uji t Statistik

Menurut Wapolpe 1995 dalam M. Koko, untuk menguji perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP, akan dilakukan dengan uji statistik t-hitung untuk berpasangan. Formulasinya sebagai berikut :

$$t \text{ Hitung} = \frac{\bar{d} - d_o}{Sd/\sqrt{n}} ; db = n - 1, \text{ dimana}$$

- $\bar{d} - d_o$ = Rata-rata tingkat pendapatan setelah ada dana pinjaman – sebelum ada dana pinjaman.
- Sd = Standar deviasi
- n = Jumlah observasi
- db = Derajat Bebas

Hipotesis awal yaitu menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Sementara itu hipotesis akhir adalah menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } \mu_D = \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_1 : \mu_2 > \mu_1 \text{ atau } \mu_D = \mu_2 - \mu_1 > 0$$

Dimana :

μ_1 = Pendapatan usaha sebelum mendapatkan pinjaman

μ_2 = Pendapatan usaha setelah mendapatkan pinjaman

Kriteria Uji :

H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, $db = n-1$, $\alpha = 0.05$

H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, $db = n-1$, $\alpha = 0.05$